

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Proses kreatif berteater adalah kompleks dan membutuhkan kerjasama yang baik antara sutradara, aktor, penata artistik, penata cahaya, penata rias dan penata kostum. Komunikasi sangat penting untuk menjalin kerjasama antar unsur pementasan tersebut. Naskah *Kereta Kencana* mendramatisir kesia-siaan dan kegagalan eksistensi manusia yang hanya ditanggungkan oleh khayalan diri. Naskah ini juga menyindir kehampaan percakapan yang sopan, percakapan mekanis basa-basi yang mungkin diucapkan sambil lalu. Selain teori, diperlukan juga sebuah metode untuk melandasi pelatihan seorang aktor. Tokoh Nenek dalam naskah *Kereta Kencana* mempunyai kedalaman perasaan sehingga dalam proses eksplorasi karakternya pun diperlukan metode yang cocok. Pementasan *Kereta Kencana* pada Senin 10 Juli 2017 di Gedung Teater Arena FSP ISI Yogyakarta telah berhasil membuat penonton tertawa terbahak-bahak. Konsep dan teori yang diinginkan aktor telah berhasil diterapkan dalam pementasan *Kereta Kencana* yaitu dengan gaya komikal. Teori tentang teater absurd juga sangat terlihat dari semua unsur pementasan dan perilaku kedua tokohnya. Suasana keterasingan, kekosongan, kesunyian dan kesepian berhasil disandingkan dengan kekonyolan. Pementasan tersebut mampu membuktikan sebuah kebaruan dari pementasan *Kereta Kencana* yang telah lebih dahulu pernah dipentaskan seniman lain.

Proses kreatif membutuhkan waktu dan tenaga yang ekstra dari sang aktor supaya mampu membuahkan hasil yang maksimal. Aktor membutuhkan waktu 7 bulan untuk melatih kemampuan aktingnya guna mendapatkan hasil yang maksimal dalam memerankan tokoh Nenek. Aktor berlatih seminggu empat kali, dalam sehari aktor menghabiskan waktu enam jam untuk berlatih. Waktu yang panjang menuntut aktor untuk mempunyai tenaga yang ekstra. Aktor harus selalu makan makanan yang berserat tinggi dan bergizi baik untuk mendukung stamina ketika berlatih. Aktor selalu membawa air putih untuk memberikan energi ketika proses latihan.

Aktor memerlukan buku bacaan yang fokus pada teori dan metode pemeranan dari para ahli supaya apa yang ditulis dan apa yang dipentaskan memiliki landasan akademik yang jelas. Tidak mudah menerapkan teori dan metode pemeranan oleh karena itu tekad untuk tekun belajar dan rajin berkonsultasi dengan dosen-dosen terkait adalah cara yang tepat menambah wawasan.

B. Saran

Naskah *Kereta Kencana* telah berhasil dipentaskan dengan gaya komikal yang fokus pada keaktoran tokoh Nenek. Untuk kedepannya, naskah *Kereta Kencana* dapat dipentaskan dengan fokus yang lain atau dapat dikaji secara semiotika. Pementasan *Kereta Kencana* diharapkan dapat memberikan efek positif bagi penonton. Naskah ini dipentaskan untuk mengingat kembali salah satu karya besar dari seniman Indonesia bernama W. S Rendra.

Banyak hambatan dan kesulitan dalam proses ini, mulai dari pencarian karakter, pemilihan teori dan metode yang tepat dan masih banyak lagi. Tidak semua teori keaktoran dan metode pelatihan cocok digunakan dalam naskah *Kereta Kencana*, namun dengan bantuan buku dan pengertian dari dosen-dosen yang mengampu dapat menemukan titik terangnya.

Pementasan bukan akhir dari proses panjang seorang aktor dalam menemukan karakter Nenek pada naskah *Kereta Kencana*. Pementasan dijadikan sebuah pesta kecil untuk merayakan pencapaian seorang aktor dalam beberapa bulan ini dalam sebuah tugas akhir guna memenuhi persyaratan mencapai Strata 1 dalam jenjang perkuliahan. Hasilnya yang baik akan dijadikan motivasi untuk orang lain dan hasil yang buruk akan dijadikan bahan evaluasi dan koreksi diri untuk mengembangkan apa yang telah dicapai selama proses.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda. 2007. *Pementasan Kereta Kencana*. Sumber: <https://www.google.co.id/search?q=putu+wijaya+kereta+kencana>, diakses pada tanggal 28 April 2017.
- Akhudiat. 1980. "Dialog dalam Naskah Drama Panggung" *dalam Serba-serbi Penyelenggaraan Ceramah & Diskusi Penulisan Naskah Drama Televisi di Televisi Republik Indonesia Stasiun Surabaya*. Surabaya: Bina Ilmu Offset.
- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: Studiklub Teater Bandung.
- Asmara, Adhy. 1983. *Cara Menganalisis Drama*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.
- Camus, Albert. 1999. *Mite Sisifus Pergulatan dengan Absurditas*, terj. Apsanti D.Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama Sejarah, Teori dan Penerapannya*, Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Esslin, Martin. 2008. *Teater Absurd*, terj. Abdul Mukhid. Mojokerto: Pustaka Banyumili.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Haryono, Edi. 2005. *Menonton Bengkel Teater Rendra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Martin, Vincent. 2001. *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)*, terj. Taufiqurrohman. Yogyakarta: Pustaka Pelajat Offset.
- Mitter, Shomit. 1999. *Sistem Pelatihan Stanislavsky, Brecht, Grotowski Dan Brook*, terj. Yudiaryani. Yogyakarta: Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Rendra, W.S. 1962. "*Kereta Kencana*", Naskah Drama. Yogyakarta: Bengkel Teater.
- Rendra. 1976. *Tentang Bermain Drama*. Jakarta Pusat: PT Dunia Pustaka.

Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama & Teater (jilid 1)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

_____. 2012. *Analisis Drama & Teater (jilid 2)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Suryabrata, Sumadi. 1971. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

S. Hall, Calvin. 1980. *Suatu Pengantar Ke Dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*, terj. S. Tasrif. Jakarta: P.T. Pembangunan.

Teater Akar. 2015. *Pementasan Kereta Kencana*. Sumber: <https://www.google.co.id/search?q=teater+akar+kereta+kencana>, diakses pada tanggal 10 Mei 2017.

Teater Kampus Seribu Jendela. 2016. *Pementasan Kereta Kencana*. Sumber: <https://www.google.co.id/search?q=kampus+seribu+jendela+kereta+kencana>, diakses pada tanggal 10 Mei 2017.

Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.